

DIFUSI INOVASI DAN KEARIFAN LOKAL KAIN ENDEK KLUNGKUNG SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Ni Kadek Dwita Hapsari Yuniar^{1*}, Putri Ekaresty Haes², Ni Putu Yunita Anggreswari³, Putu Suparna⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Pendidikan Nasional, Denpasar, Indonesia

Email: ^{1*}hapsariyuniar@gmail.com, ²ekarestyhaes@undiknas.ac.id, ³tata.anggreswari@undiknas.ac.id, ⁴suparna@undiknas.ac.id

Article History:

Received: 19-09-2025

Revised: 24-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Keywords:

Difusi Inovasi, Kearifan Lokal, Kain Endek Klungkung, Identitas Budaya, Globalisasi

Abstract: Kain endek Klungkung menghadapi tantangan ganda, mempertahankan kearifan lokal dalam proses produksinya sekaligus beradaptasi terhadap tuntutan pasar di era globalisasi. Penelitian kualitatif studi kasus deskriptif ini bertujuan menganalisis bagaimana inovasi motif dan produk endek berdifusi dan bagaimana kearifan lokal dipertahankan di tengah dinamika tersebut, menggunakan teori difusi inovasi (Everett M. Rogers). Hasil penelitian menunjukkan bahwa difusi inovasi motif kain endek terjadi secara efektif melalui saluran komunikasi digital (media sosial) dan disebarkan oleh kategori inovator dan pengadopsi awal (penjual dan perajin). Inovasi tersebut dapat diterima karena memenuhi kriteria keunggulan relatif (meningkatkan daya jual) dan kesesuaian (compatibility) yang difilter oleh kearifan lokal. Kearifan lokal bertindak sebagai penyeimbang, memastikan inovasi motif baru tidak melanggar pakem filosofis, sehingga kain endek Klungkung berhasil menjadi identitas budaya yang adaptif dan berkelanjutan di pasar global

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan fondasi identitas suatu bangsa, yang merefleksikan nilai-nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam lanskap globalisasi yang terus berkembang pesat, batas-batas geografis semakin kabur dan interaksi antarbudaya semakin intens, pelestarian serta pengembangan warisan budaya menjadi sebuah keniscayaan krusial untuk menjaga jati diri dan keberlanjutan masyarakat.

Indonesia, dengan kekayaan budayanya yang melimpah ruah, memiliki beragam warisan tak benda yang patut dilestarikan dan dibanggakan di kancah dunia, salah satunya adalah kain endek Klungkung, Bali. Tekstil ini bukan sekadar kain biasa, melainkan sebuah mahakarya yang sarat akan nilai historis, filosofis, dan estetika yang tinggi, mencerminkan kedalaman peradaban masyarakatnya. Kain endek telah diakui mendapat pengakuan resmi

sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTD) sejak tahun 2015 (Indriawati et al., 2021, h. 144).

Pentingnya pelestarian dan pengembangan budaya ini secara fundamental selaras dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 (empat), yaitu pendidikan berkualitas, khususnya pada target yang menekankan pentingnya memastikan bahwa semua peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan. Selain itu, UNESCO mengakui hal ini mencakup apresiasi yang mendalam terhadap keragaman budaya serta pengakuan atas kontribusi signifikan budaya terhadap pembangunan berkelanjutan (Zhang et al., 2024, h. 3). Dalam konteks ini, kain endek memiliki potensi yang sangat besar untuk berfungsi sebagai media edukasi yang efektif, menanamkan nilai-nilai budaya luhur dan kearifan lokal kepada generasi muda. Pelestarian kain endek secara langsung mempromosikan keberlanjutan budaya di tengah berbagai tantangan modernisasi dan globalisasi, memastikan bahwa warisan ini tidak hanya bertahan tetapi juga berkembang.

(Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual, 2022, para. 3 & 11) menyatakan bahwa status Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) yang baru diterima Bali yaitu kain endek dapat menjadi bagian penting dari identitas budaya dan sebagai katalisator yang kuat untuk memotivasi masyarakat Bali dalam menciptakan motif-motif baru yang bernilai estetika tinggi, sehingga mendorong pelestarian melalui inovasi dan pengembangan yang berkelanjutan.

Komitmen pelestarian juga dipertegas oleh imbauan Gubernur Bali melalui SE No. 04 Tahun 2021, yang secara eksplisit mewajibkan penggunaan pakaian dengan bahan dasar kain endek Bali atau kain tenun tradisional Bali setiap hari Selasa. Meskipun demikian, fenomena globalisasi di sisi lain juga membawa tantangan signifikan bagi pelestarian kebudayaan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, serta proses akulturasi kebudayaan luar yang tak terhindarkan, seringkali menyebabkan kearifan budaya lokal terkikis oleh waktu dan kehilangan relevansinya. Di tengah tantangan distrupsi budaya ini, kain endek secara unik berfungsi sebagai simbol identitas yang kuat, penanda status sosial, dan ekspresi budaya yang mendalam bagi masyarakat Pulau Bali.

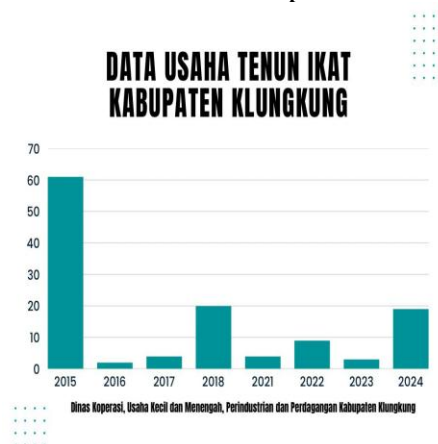
Sejarah kain endek di Klungkung telah berkembang sejak abad ke-16 pada masa pemerintahan Raja Dalem Waturenggong. Klungkung memiliki signifikansi historis sebagai tempat berkembangnya kain endek pertama kali, serta sebagai salah satu pusat produksi kain endek terbesar di Pulau Bali (Kementrian Keuangan DJKN, 2021, para. 1). Kain ini, berawal memiliki fungsi yang sangat spesifik, yaitu sebagai pakaian adat keagamaan dan hanya dapat dikenakan oleh kaum bangsawan (Indriawati et al., 2021, h. 145). Namun, seiring berjalannya waktu, penggunaanya meluas hingga ke berbagai lapisan masyarakat. Pengakuan terhadap kain endek semakin menguat secara nasional dan internasional, puncaknya terlihat ketika kain ini digunakan dalam peragaan busana *Paris Fashion Week* oleh rumah mode ternama seperti Dior pada koleksi *Spring/Summer 2021* serta penggunaan kain endek oleh tokoh-tokoh penting pada acara-acara kenegaraan, seperti KTT G20 di Bali (IDN Times, 2022, para. 1).

Keunikan kain endek tidak hanya terletak pada nilai filosofisnya, tetapi juga pada teknik pembuatannya yang rumit dan detail. Proses penenunan ini membutuhkan keahlian khusus dan ketelitian tingkat tinggi dari para penenun (Indriawati et al., 2021, h. 145). Motif-

motif yang rumit dan penuh simbolisme pada kain endek bukan hanya sekadar hiasan visual, melainkan narasi yang mengisahkan legenda kuno, kepercayaan spiritual, dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Proses pembuatannya yang masih sangat tradisional, diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, semakin menambah nilai kain endek sebagai warisan budaya (Martini et al., 2022, h. 270).

Dalam konteks budaya, kain endek membawa pesan dan identitas budaya di era globalisasi yang mendalam. Pawestri (2019) dalam (Maulana et al., 2021, h. 1) menyatakan bahwa identitas budaya terbentuk dari keanggotaan seseorang dalam suatu kelompok etnik tertentu, mencakup internalisasi tradisi, karakteristik bawaan, bahasa, dan garis keturunan budaya tersebut.

Keberlanjutan warisan ini dihadapkan pada dinamika zaman yang menuntut adaptasi tanpa mengikis esensi. Pemahaman tentang gagasan atau praktik baru tersebar di masyarakat menjadi krusial. Difusi, sebagai bentuk komunikasi khusus yang berfokus pada penyebaran gagasan baru, merupakan proses yang melibatkan potensi risiko sekaligus peluang perubahan perilaku penerima akibat kebaruan pesan. Nisrokha (2020) dalam (Mulyati et al., 2023, h. 2427) menjelaskan bahwa inovasi dikomunikasikan melalui saluran tertentu dalam jangka waktu spesifik kepada anggota sistem sosial, yang memiliki kapasitas untuk mengubah tingkah laku individu atau kelompok.



Gmbar 1. Data Usaha Tenun Ikat Kabupaten Klungkung dari tahun 2015-2024

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung, (2024)

Data yang disajikan menunjukkan bahwa jumlah usaha tenun ikat di Klungkung mengalami fluktuasi signifikan dari tahun 2015 hingga 2024, mencerminkan dinamika pasar dan adaptasi industri. Fenomena ini secara jelas mengindikasikan ketahanan dan sejarah panjang tenun ikat di Klungkung (Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Klungkung, 2024).

Penelitian mengenai difusi inovasi dan kearifan budaya kain endek di Klungkung menjadi sangat penting dalam memahami inovasi warisan budaya berinteraksi dan berkembang di era modern. Terdapat beberapa kajian yang relevan (Lucianto et al., 2023, h. 30) tentang pengembangan motif tekstil kain endek, yang menunjukkan adanya upaya adaptasi tanpa menghilangkan nilai budaya. Lebih lanjut, kajian terbaru yang dilakukan oleh

(Widyawati et al., 2023, h. 188) menyelidiki budaya Bali yang tercermin dalam motif-motif kain endek. Inovasi dan adaptasi kain endek dari Klungkung harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga tetap menjaga keaslian dan keunikan kain endek.

Oleh karena itu, teori difusi inovasi memiliki peranan besar sebagai senjata utama dalam mencapai keberhasilan dari mengedukasi masyarakat Klungkung mengenai kain endek. Dengan menciptakan inovasi baru dari kain endek, dapat membangun identitas budaya di era globalisasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan agar dapat memberikan manfaat bagi seluruh komponen-komponen yang ikut terlibat dalam penelitian ini. Terdapat dua manfaat yang dapat diperoleh, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan disiplin ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi pembangunan. Secara spesifik, penelitian ini akan memperkaya pemahaman teoritis mengenai difusi inovasi dan relevansinya dengan kajian budaya, terutama dalam konteks pelestarian kearifan lokal. Temuan yang diperoleh dapat menjadi referensi ilmiah untuk mengkaji interaksi dinamis antara inovasi dan nilai-nilai budaya dalam suatu komunitas.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat memberikan informasi kepada masyarakat luas, ataupun pembaca, terkait pentingnya Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung sebagai Identitas Budaya di Era Globalisasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman mengenai inovasi, kearifan lokal, serta nilai filosofi yang terkandung dalam kain endek, sehingga dapat menumbuhkan rasa bangga dan memiliki terhadap warisan budaya lokal.

LANDASAN TEORI

Kearifan Lokal

Kearifan lokal diartikan sebagai seperangkat ide, nilai, pengetahuan, dan praktik yang berkembang secara dinamis dalam suatu komunitas. Konsep ini mencakup ekspresi budaya, adat istiadat, dan agama yang lazim dalam sistem sosial masyarakat (Rummar, 2022, h. 1582), dan menjadi fondasi penting dalam membangun jati diri bangsa. Karakteristik

utamanya meliputi orientasi pada lingkungan, sifat adaptif dan dinamis, etika moral tinggi, serta diwariskan melalui transmisi non-formal, menjadikannya pengetahuan yang hidup dalam ingatan kolektif (Anwar et al., 2023, h. 2; h. 3). Secara fungsional, kearifan lokal sangat strategis, tidak hanya berperan dalam konservasi sumber daya alam dan pengembangan sumber daya manusia, tetapi juga menjadi benteng pertahanan budaya dan jati diri di tengah arus globalisasi (Nurhaliza & Purnomo, 2021, h. 102; Widiatmaka, 2022, h. 187).

Identitas Budaya

Identitas Budaya merupakan ciri khas kolektif yang berfungsi sebagai penanda pembeda suatu kelompok. Identitas ini mencakup elemen-elemen fundamental seperti bahasa, nilai, tradisi, dan ekspresi seni, yang secara kolektif membentuk cara suatu komunitas berpikir dan berinteraksi (Pebriani et al., 2024, h. 235). Secara konseptual, identitas mengandung makna persamaan karakteristik di antara anggota kelompok dan perbedaan dengan kelompok luar. Meskipun identitas budaya bersifat dinamis dan terus mengalami transformasi akibat modernisasi dan globalisasi, upaya pelestarian dan revitalisasi seperti dokumentasi warisan takbenda dilakukan untuk memperkuat ikatan sosial, memelihara warisan, dan membangun rasa kebanggaan kolektif yang kokoh di tengah perubahan global (Pebriani et al., 2024, h. 235).

Teori Difusi Inovasi

Teori Difusi Inovasi oleh Everett M. Rogers adalah kerangka utama yang menjelaskan proses penyebaran suatu inovasi, yaitu ide atau objek yang dianggap baru secara subjektif melalui saluran komunikasi dalam suatu sistem sosial (Vargo et al., 2020, h. 2; Mustamu & Ngatno, 2021, h. 692). Keberhasilan difusi diukur melalui empat elemen utama (Sugiono, 2024, h. 113):

1. Inovasi, yang dievaluasi berdasarkan lima karakteristik, di antaranya keunggulan relatif (*relative advantage*), kompatibilitas (*compatibility*), kompleksitas (*complexity*), uji coba (*trialability*), dan dapat diamati (*observability*) dengan nilai-nilai yang ada.
2. Saluran Komunikasi, mencakup media massa (efektif untuk informasi) dan saluran interpersonal (efektif untuk memengaruhi keputusan adopsi).
3. Waktu, diukur dari tahapan proses adopsi hingga kategorisasi pengadopsi (dari inovator hingga penganut).
4. Sistem Sosial adalah lingkungan tempat difusi terjadi, di mana norma dan keberadaan pemimpin opini sangat memengaruhi.

Tujuan utama teori ini adalah untuk menyebarkan ide atau praktik baru guna memajukan sektor tertentu, memenuhi permintaan pasar, dan meningkatkan mutu produk yang pada akhirnya bertujuan meningkatkan ketahanan umat manusia (Cahyono, 2020, h. 316; Hasibuan & Ibrahim, 2023, h. 2516).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini mengadopsi jenis penelitian deskriptif (Sugiyono, 2022, h. 19). Penelitian deskriptif dipilih karena bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, atau memaparkan secara rinci fenomena yang diamati, yakni Kain Endek Klungkung sebagai

Identitas Budaya di Era Globalisasi, sesuai dengan kondisi aktual di lapangan. Tujuan utama penulis adalah mendeskripsikan difusi inovasi dan kearifan lokal kain endek, sehingga pendekatan deskriptif ini memastikan eksplorasi variabel dilakukan secara mandiri.

Dilihat dari jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* (Sugiyono, 2022, h. 18). Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti, yang bertindak sebagai instrumen kunci, dapat meneliti objek dalam latar alamiah. Teknik pengumpulan data utama melibatkan triangulasi, dan analisis data bersifat kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menjabarkan secara rinci fakta-fakta yang ada di lapangan dan mengonversinya dalam bentuk narasi, sehingga memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai Difusi Inovasi dan Kearifan Lokal Kain Endek Klungkung.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Klungkung, Bali. Pemilihan lokasi ini sangat spesifik karena Kabupaten Klungkung merupakan fokus utama dari judul skripsi, yaitu mengenai kain endek Klungkung dan diakui sebagai salah satu pusat utama difusi, produksi, dan pelestarian kain endek sebagai identitas budaya. Sementara itu, berdasarkan Lampiran jadwal penulisan skripsi, penelitian ini direncanakan berlangsung sejak tahap persiapan hingga penyusunan akhir selama periode bulan September hingga Oktober 2025. Di dalam rentang waktu tersebut, kegiatan krusial seperti pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data secara intensif dilaksanakan.

Subjek Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2022, h. 296). Subjek Penelitian yang menjadi sumber data primer adalah individu yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti melalui wawancara. Informan kunci yang dipilih adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam siklus kehidupan, pelestarian, dan difusi Kain Endek Klungkung. Mereka meliputi, budayawan, dinas pariwisata Kabupaten Klungkung, penjual kain endek, pengrajin kain endek, dan perwakilan masyarakat Kabupaten Klungkung. Keterlibatan berbagai pihak ini bertujuan memastikan data yang diperoleh bersifat komprehensif, mencakup aspek filosofis (budayawan), regulasi/promosi (Dinas), aspek ekonomi (penjual dan pengrajin), serta aspek penerimaan sosial (masyarakat).

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data utama (Sugiyono, 2022, h. 296), yaitu:

1. Data Primer, yang diperoleh langsung dari wawancara dengan informan utama, seperti budayawan, dinas pariwisata Kabupaten Klungkung, penjual, pengrajin, dan masyarakat Klungkung.
2. Data Sekunder, diperoleh secara tidak langsung dari jurnal, artikel, *website*, buku, dan skripsi terdahulu, sebagai kelengkapan data.

Proses pengumpulan data, yang terbagi menjadi tiga teknik utama (Judijanto et al., 2024, h. 47-57), meliputi:

1. Wawancara dengan menggunakan teknik semi terstruktur untuk mendapatkan data yang kaya dan mendalam, di mana informan bebas berpendapat.
2. Observasi dilakukan dengan teknik observasi partisipan di lokasi penelitian (Klungkung), agar peneliti dapat bergabung langsung dengan subjek penelitian.

3. Studi Dokumen dengan menghimpun dan menganalisis dokumen tertulis, foto, dan hasil wawancara yang telah didokumentasikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kualitatif ini adalah proses menemukan dan mengorganisir catatan dari observasi dan wawancara, yang diklasifikasikan dalam empat tahap (Judijanto et al., 2024, h. 55-57):

1. Pengumpulan Data, yakni peneliti terjun langsung Kabupaten Klungkung, melakukan observasi partisipan, wawancara semi terstruktur (dengan budayawan, dinas pariwisata Kabupaten Klungkung, penjual, pengrajin, dan Masyarakat Klungkung), dan studi dokumen.
2. Reduksi dan Klasifikasi Data, yakni peneliti menyaring data mentah (memilih data yang relevan dan merangkum) untuk mempermudah klasifikasi dan memberikan gambaran yang jelas.
3. Tampilan Data, dengan menyajikan data dalam format yang mudah dipahami, meliputi deskripsi naratif, kutipan wawancara, tabel, dan bagan.
4. Menarik Kesimpulan, dengan merumuskan kesimpulan akhir dengan bahasa yang mudah dipahami, yang secara langsung menjawab rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses difusi inovasi dan pelestarian kearifan lokal kain endek Klungkung, merekonstruksi perannya sebagai identitas budaya yang kokoh di tengah arus era globalisasi. Kerangka teoritis utama yang digunakan adalah teori difusi inovasi, yang menjadi pisau analisis untuk menguraikan bagaimana elemen-elemen baru pada kain endek baik dalam aspek desain, penggunaan material, maupun strategi pemasaran digital diterima, dikomunikasikan, dan diadaptasi oleh sistem sosial masyarakat Klungkung. Penelitian ini juga menekankan upaya para pemangku kepentingan dalam menginkorporasikan inovasi produk tanpa menghilangkan esensi nilai-nilai budaya dan filosofis yang diwariskan secara turun-temurun, sebuah upaya krusial untuk mempertahankan keautentikan kain endek sebagai warisan budaya tak benda (WBTD).

Hasil penelitian yang diperoleh dengan teknik observasi partisipan, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi, mendapatkan hasil bahwa informan dikelompokkan berdasarkan perannya dalam proses difusi. budayawan bertindak sebagai penjaga nilai kultural, sumber data historis, dan penentu batas kompatibilitas inovasi (kearifan lokal). Sementara itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Klungkung bertindak sebagai agen perubahan dan regulator, penjual dan pengrajin kain endek sebagai pelaku utama inovasi dan ekonomi, dan masyarakat Klungkung sebagai penerima atau adopter inovasi, baik yang terpapar informasi secara langsung maupun melalui media massa.

Sejarah, Identitas Budaya, dan Pewarisan Nilai

Secara historis, kain endek Klungkung berakar kuat sejak masa kerajaan dengan teknik ikat pakan tradisional (*cag-cag*), sebelum diproduksi massal menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) sejak tahun 1912-an. Klasifikasi motif endek Klungkung terbagi

menjadi empat evolusi, mulai dari geometris (tertua), flora dan fauna, figuratif, hingga sakral (motif *patra*), dengan motif khas seperti medal agung menjadi penanda yang mencirikan daerah Klungkung. Tantangan terbesar dalam pewarisan nilai adalah masalah regenerasi, sebab Generasi Z cenderung enggan terhadap proses tenun tradisional yang dinilai lambat. Bapak Nyoman Sudira (budayawan) mengungkapkan keresahan ini: “Generasi Z yang sekarang ini, tidak ingin mengenal adanya tradisional, asal sudah ada perkataan itu tradisional, mereka enggan untuk mendengar.” (Wawancara 30 September 2025).

Menanggapi isu ini, upaya pewarisan dilakukan dengan mengadaptasi teknologi pada tahapan pra-tenun. Bapak Sudira menjelaskan langkah strategis digitalisasi desain untuk menarik minat anak muda. “Nah, saat ini kita sedang belajar dengan menggunakan personal computer (PC), yakni bagaimana kita bisa mendigitalisasi dari motif-motif itu. Setelah berhasil digitalisasi proses desain, anak-anak muda juga mahasiswa mau kesini untuk mengikat, sebab prosesnya gampang. Tetapi tetap menenunnya dengan cara tradisional, karena pakemnya dan disanalah mereka tidak mau mengikuti.” (Wawancara 30 September 2025).



Gambar 2. Hasil Pembuatan Motif melalui personal computer (PC)

Sumber: Diolah oleh peneliti



Gambar 3. Proses Pengikatan Motif

Sumber: Diolah oleh peneliti

Inovasi Kain Endek Klungkung, Strategi Pasar, dan Dinamika Adopsi Digital

Inovasi pada kain endek Klungkung secara konsisten difokuskan pada aspek non-teknis, yaitu motif dan kombinasi warna, didorong oleh tren mode dan permintaan konsumen. Bentuk inovasi ini melibatkan pengembangan motif lama menjadi lebih segar dan adaptasi tren warna pasar, seperti *earth tone*, *pastel*, serta adaptasi pola dari seni lukis klasik Kamasan.



Gambar 4. Inovasi Motif *Double Ikat* Figuratif Kombinasi Geometris
Sumber: Diolah oleh peneliti



Gambar 5. Motif Inovasi Tenun Ikat Patra Kombinasi Medal Agung
Sumber: Diolah oleh peneliti



Gambar 6. Inovasi Motif Patra Kombinasi Flora
Sumber: Diolah oleh peneliti



Gambar 7. Inovasi Motif Patra Kombinasi Flora dan Fauna

Sumber: Diolah oleh peneliti

Inovasi ini memiliki batasan yang ketat, proses menenunnya harus tetap tradisional (ATBM). Nengah Kartini (Pengrajin) menegaskan keistimewaan tradisional *“Teksturnya lebih lembut, dan ikatan warnanya lebih kuat itulah keistimewaan kain endek yang dibuat secara tradisional. Kalau pakai mesin, rasanya rohnya kurang dapat.”* (Wawancara 22 September 2025).



Gambar 8. Proses Produksi Tradisional Penggunaan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM).

Sumber: Diolah oleh peneliti

Sementara itu, dinamika pasar terbagi antara pembeli lokal yang mencari otentisitas proses dan pembeli non-lokal yang mencari tren, sebagaimana diungkapkan Ni Wayan Wita (Penjual) *“Pembeli lokal akan bertanya, ‘ini tenun tangan atau mesin?’ sementara pembeli non-lokal akan bertanya, ‘apakah warna ini sedang tren?’”* (Wawancara 19 September 2025). Adopsi di masyarakat sangat didorong oleh Surat Edaran (SE) Gubernur Bali No. 04 Tahun 2021 yang mewajibkan penggunaan kain endek sebagai seragam, kebijakan ini diterima sebagai *“kebijakan emas bagi kami pedagang endek karena penjualan kami meningkat drastis”*

(Wawancara 19 September 2025) oleh Ni Nengah Muneke (Penjual). Difusi digital, khususnya melalui *Instagram* @diansongketbali dan @diansongket. catalog, memainkan peran sentral sebagai saluran komunikasi massa untuk *update* motif terbaru, seperti diakui oleh Nyoman Yustiana Sumandari (*Makeup Artist*). *"Saya mengenal dan update terkait kain endek Klungkung terutama melalui media sosial, khususnya instagram. Bagi saya, @diansongketbali dan @diansongket.catalog di instagram adalah sumber utama untuk melihat langsung foto-foto motif dan warna terbaru."* (Wawancara 3 Oktober 2025).



Gambar 9. Inovasi Motif Kombinasi Flora, Figuratif, dan Geometris
Sumber: *Instagram* @diansongket.catalog



Gambar 10. Inovasi Motif *Double* Ikat Kombinasi Geometris
Sumber: *Instagram* @diansongket.catalog



Gambar 11. Inovasi Motif Patra, Kombinasi Flora, dan Geometris

Sumber: *Instagram @diansongket.katalog*



Gambar 12. Inovasi Motif Airbrush Patra, Kombinasi Flora, Fauna, dan Geometris

Sumber: *Instagram @diansongket.katalog*

Pemerintah sebagai Agen Difusi dan Perlindungan Budaya

Pemerintah Kabupaten Klungkung, melalui Dinas Pariwisata, bertindak sebagai agen difusi yang mendorong inovasi produk turunan seperti *handbag*, *pouch*, *blazer*, atau *outer*. Ibu Ida Ayu Pujiastuti (Dinas Pariwisata) menjelaskan, “Saat ini, kain endek kegunaanya sangat beragam ya, kita menjadikan kain endek tersebut sebagai souvenir untuk inovasi seperti itu misalnya, kebanyakan kita pakai sebagai selendang untuk tamu-tamu.” (Wawancara 30 September 2025). Pemerintah juga memprioritaskan edukasi generasi muda, berencana bekerja sama dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Klungkung untuk memperkenalkan

endek kepada siswa-siswi, dengan tujuan agar anak-anak dapat merasa bangga menggunakan endek tanpa merasa kaku atau formal. Ibu Ida Ayu Pujiastuti (Dinas Pariwisata) menambahkan, "...supaya ada satu hari misalnya Sabtu itu kan mereka kegiatannya ekstrakurikuler, yang memperkenalkan memungkinkan bagi siswa-siswi yang memiliki baju endek agar dipersilahkan menggunakan endek dengan motif dan desain yang mereka inginkan." (Wawancara 30 September 2025). Aspek perlindungan budaya diwujudkan melalui penegasan prinsip kompatibilitas yang mengharuskan proses tenun manual (ATBM) dan melalui promosi masif di kancah global. Puncak observabilitas dicapai melalui penggunaan kain endek di ajang seperti *Paris Fashion Week*, *World Water Forum* (WWF) 2024, Konferensi Tingkat Tinggi *Archipelagic and Island State* (KTT AIS) 2023, *Group of Twenty* (G20) 2022, hingga *International Monetary Fund* (IMF) pada 2018 lalu, yang secara efektif mengangkat citra endek dari 'kain adat' menjadi 'produk *fashion* kelas dunia.'



Gambar 13. Penggunaan Kain Endek dalam *World water forum* (WWF) 2024

Sumber: *Instagram @diansongketbali*



Gambar 14. Penggunaan Kain Endek dalam Konferensi Tingkat Tinggi *Archipelagic and Island State* (KTT AIS) 2023

Sumber: *Instagram @diansongketbali*



Gambar 15. Penggunaan Kain Endek dalam *Group of Twenty (G20) 2022*
Sumber: Instagram @diansongketbali



Gambar 16. Penggunaan Kain Endek dalam *International Monetary Fund (IMF) 2018*
Sumber: Instagram @diansongketbali

Pembahasan

Pada sub bab pembahasan ini, peneliti akan memaparkan bahasan mengenai dinamika difusi inovasi pada kain endek Klungkung yang dijalankan dengan upaya pelestarian kearifan lokal. Kerangka teoretis utama yang digunakan adalah teori difusi inovasi oleh Everett M. Rogers, yang menjadi empat elemen kunci, yakni inovasi, saluran komunikasi, waktu adopsi, dan peran sistem sosial dalam konteks budaya dan pasar kain endek Klungkung.

Secara fundamental, pembahasan ini berupaya menjawab tantangan kritis mengenai bagaimana sebuah produk budaya dapat melakukan modernisasi melalui inovasi tanpa

mengorbankan esensi nilai-nilai filosofis dan teknik tradisional yang menjadi penentu keautentikannya sebagai warisan budaya tak benda (WBTD).

Analisis akan dibagi menjadi tiga fokus utama, yakni penetapan batas kompatibilitas kultural yang mengatur inovasi, proses adopsi yang didorong oleh sinergi digitalisasi dan regulasi, dan peran strategis pemerintah sebagai katalis perubahan sekaligus protektor budaya. Analisis ini juga menegaskan bahwa pelestarian kearifan lokal dalam konteks Klungkung adalah hasil dari negosiasi berkelanjutan antara tuntutan modernitas pasar dan komitmen terhadap tradisi teknik tenun.

Analisis Sejarah, Identitas Budaya, dan Pewarisan Nilai

Analisis sejarah, identitas budaya, dan pewarisan nilai mengonfirmasi bahwa kearifan lokal kain endek Klungkung dipertahankan melalui mekanisme yang disebut sebagai kompatibilitas. Kain endek Klungkung yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTD) memiliki nilai intrinsik yang sangat tinggi, terutama pada proses pembuatan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Proses ini menjadi *value* yang non-negosiasi. Tantangan utama regenerasi, seperti diungkapkan Bapak Nyoman Sudira, diatasi dengan strategi kompromi, yakni memodernisasi tahapan non-teknis (desain digital) untuk menarik minat Generasi Z, sambil secara tegas menjaga teknik tenun ATBM. Ini mencerminkan upaya sistem sosial untuk menjaga nilai otentik produk di tengah tekanan modernisasi.

Analisis Difusi Inovasi pada Inovasi Kain Endek Klungkung, Strategi Pasar, dan Dinamika Adopsi Digital

Analisis difusi inovasi endek Klungkung berpusat pada pengembangan motif dan warna non-teknis yang bertujuan meningkatkan daya tarik pasar, tanpa mengorbankan teknik tenun tradisional. Inovasi ini memberikan keunggulan relatif dalam dua dimensi, yakni keunggulan *Fashion*, melalui palet warna modern (*earth tone*) yang memperluas penggunaan endek di luar acara adat dan keunggulan global, di mana *exposure* di ajang seperti *Paris Fashion Week* dan G20 mengangkat endek dari 'kain adat' menjadi 'produk *fashion* kelas dunia', yang membenarkan harga premium. Karakteristik paling kritis adalah kompatibilitas, yang menjadi penjaga gerbang kultural. Inovasi motif diizinkan, namun proses tenun harus tetap menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) secara manual. Perubahan ke mesin otomatis dianggap non-kompatibel karena menghilangkan nilai otentik endek (*process-based value*). Untuk mengatasi kompleksitas proses manual yang tinggi hambatan utama regenerasi inovasi berupa digitalisasi desain diterapkan pada tahapan pra-tenun, bertujuan mengurangi persepsi kesulitan bagi generasi muda.

Difusi dipercepat melalui sinergi saluran komunikasi dan intervensi regulasi. Observabilitas menjadi pendorong adopsi tercepat, dicapai melalui *exposure* global dan platform media sosial (*Instagram, TikTok*) yang menjadi saluran utama untuk melihat *styling* dan motif terbaru. Saluran komunikasi melibatkan interaksi Interpersonal (penjual) untuk meyakinkan keaslian proses ATBM, dan media massa digital untuk *branding* dan *update* motif. Aspek waktu adopsi dipercepat secara dramatis berkat *observability* tinggi dan intervensi Sistem Sosial. Faktor pendorong utama adalah Surat Edaran (SE) Gubernur Bali No. 04 Tahun 2021 yang mewajibkan penggunaan endek sebagai seragam. Regulasi ini secara fundamental mengubah endek dari produk opsional menjadi kebutuhan wajib, memicu lonjakan permintaan massal (kebijakan emas) yang menjamin kelangsungan ekonomi para

pengrajin tradisional. Dengan demikian, regulasi pemerintah menjadi faktor krusial dalam mempercepat adopsi kolektif dan menstabilkan pasar endek.

Analisis Pemerintah sebagai Agen Difusi dan Perlindungan Budaya

Pemerintah, melalui dinas pariwisata Kabupaten Klungkung, berfungsi sebagai agen perubahan yang aktif. Peran ini diwujudkan dalam dua aspek utama, yakni difusi dan perlindungan. Dalam aspek difusi, pemerintah tidak hanya mengeluarkan regulasi pasar (SE Gubernur) tetapi juga mendorong inovasi produk turunan (*blazer, pouch*) dan menyiapkan edukasi formal bagi generasi muda, sebagaimana direncanakan oleh Ibu Ida Ayu Pujiastuti, untuk memastikan endek tetap kompatibel dengan gaya hidup anak muda. Dalam aspek perlindungan, pemerintah secara tegas mendukung batas kompatibilitas yang ditetapkan budayawan dan pengrajin, yakni mempertahankan proses ATBM.

Promosi masif di kancah internasional (WWF 2024, KTT AIS 2023) adalah strategi efektif untuk meningkatkan *self-esteem* lokal dan menempatkan kain endek sebagai produk otentik yang dilindungi dari komersialisasi berlebihan, menyeimbangkan tuntutan pasar dengan kewajiban pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa difusi inovasi motif dan produk kain endek Klungkung terjadi secara efektif karena motif-motif baru dinilai memiliki keunggulan relatif dan mudah dapat diamati melalui eksposur di media sosial, memfasilitasi adopsi cepat oleh kategori inovator dan pengadopsi awal. Keberhasilan difusi ini tidak mengikis identitas budaya karena kearifan lokal terutama teknik menenun tradisional dan filosofi warna berfungsi sebagai filter yang kuat, memastikan inovasi motif baru tetap menjaga kesesuaian (*compatibility*) dengan pakem budaya Klungkung. Dengan demikian, Kain Endek Klungkung berhasil memposisikan diri sebagai identitas budaya yang adaptif dan berkelanjutan, membuktikan bahwa warisan budaya dapat berevolusi secara dinamis tanpa kehilangan nilai esensial di tengah arus globalisasi.

Saran

Saran ini ditujukan kepada pihak-pihak terkait untuk memperkuat temuan penelitian:

1. Pemerintah Kabupaten Klungkung (Dinas Pariwisata)
 Disarankan untuk segera memfasilitasi pendaftaran hak kekayaan intelektual (HAKI) kolektif bagi motif-motif klasik dan motif adaptif kain endek Klungkung guna melindungi dari imitasi, serta menyelenggarakan pelatihan pemasaran digital lanjutan yang fokus pada *storytelling* filosofi motif untuk memperkaya narasi kearifan lokal di media sosial.
2. Perajin dan Penjual Kain Endek Klungkung
 Diharapkan untuk membentuk forum formal bagi perajin agar terjadi transfer pengetahuan mengenai tren pasar global dan teknik inovasi secara berkala. Selain itu, perlu dilakukan standardisasi konten promosi digital yang secara konsisten menonjolkan keunikan proses dari kain endek Klungkung sebagai pembeda utama dari produk lainnya.
3. Masyarakat Klungkung

Diharapkan meningkatkan kesadaran untuk memilih dan membeli kain endek Klungkung yang berasal dari perajin asli yang masih mempertahankan teknik tenun tradisional, sebagai bentuk dukungan langsung terhadap pelestarian kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Indriawati, I. D. A. S., Raharja, I. G. M., & Noorwatha, I. K. D. (2021). Desain Interior Museum Kain Tenun Ikat Bali di Denpasar. *Jurnal Vastukara*, 1(2), 144. <https://doi.org/https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i2.503>
- [2] Zhang, L., Zhao, Q., & Hou, J. (2024). Developing a cultural sustainability assessment framework for environmental facilities in urban communities. *Research Square (Research Square)*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-5326346/v1>
- [3] Direktorat Jendral Kekayaan Intelektual. (2022). Bali Catatkan Kain Endek dan Songket sebagai Kekayaan Intelektual Komunal. Diakses dari <https://www.dgip.go.id/artikel/detail-artikel-berita/bali-catatkan-kain-endek-dan-songket-sebagai-kekayaan-intelektual-komunal?kategori=ki-komunal>
- [4] Kementerian Keuangan DJKN. (2021). Kain Endek : Potensi Bangkitnya Ekonomi Bali di Tengah Pandemi. Diakses dari <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-denpasar/baca-artikel/14495/Kain-Endek-Potensi-Bangkitnya-Ekonomi-Bali-di-Tengah-Pandemi.html>
- [5] IDN Times. (2022). Kain Endek Bali: Sejarah, Pembuatan, dan Filosofinya. Diakses dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/laili-zain-damaika-1/kain-endek-1>
- [6] Martini, I. A. O., Gorda, A. A. N. E. S., Gorda, A. A. N. O. S., & Sari, D. M. F. P. S. (2021). Disclosing the Regeneration of Endek Weaving Craftsmen in Bali. *Jurnal Economia*, 17(2), 267. <https://doi.org/10.21831/economia.v17i2.36218>
- [7] Maulana, I., Anisah, N., & Nadia, M. (2021). Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya Pada Mahasiswa Pesisir dan Mahasiswa Pegunungan Aceh Singkil di Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK*, 6(3), 1. www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- [8] Mulyati, I., Mansyuruddin, M., Adrianus, Bahari, Y., & Warneri. (2023). Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(6), 242. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5769>
- [9] Dinas Perindustrian dan Perdagangan. (2021). Diakses dari <https://disperindag.baliprov.go.id/>
- [10] Lucianto, B., Siswoyo, G. M., Gotama, P. S., Phang, S. M. H., Davis, V. A., Somawiharja, Y., & Tanzil, M. Y. (2023). Pengembangan Motif Tekstil Kain Tenun Endek Dengan Pengaruh Budaya Bali. *FOLIO Journal of Fashion Product Design & Business*, 2(2), 30. <https://doi.org/https://doi.org/10.37715/folio.v2i2.3475>
- [11] Widyawati, N. K., Budhyani, I. D. A. M., & Mayuni, P. A. (2023). Motif Kain tenun Endek Berbasis Budaya Bali Pada Pertenunan Ikat Wisnu Murti di Desa Keramas, Blahbatuh Gianyar. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 20(2), 188. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jptkuniksha.v20i2.68108>
- [12] Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1582. <https://doi.org/https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>
- [13] Anwar, K., Oktavianus, O., Khanh, V. K., & Khanh, V. Q. A. (2023). Disaster mitigation through oral stories: a case study around Singkarak Lake. *E3S Web of Conferences*, 464,

16002. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202346416002>
- [14] Nurhaliza, N. S., & Purnomo, A. D. (2021). Membaca Kearifan Lokal pada Interior Masjid Jamie Kampung Naga. *Jurnal Vastukara Jurnal Desain Interior Budaya Dan Lingkungan Terbangun*, 1(2), 102. <https://doi.org/10.59997/vastukara.v1i2.334>
- [15] Pebriani, A., Ramadhan, R. K., & Purwitasari, A. (2024). Identitas Budaya Dalam Konteks Perubahan Sosial. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 235. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.436>
- [16] Vargo, S. L., Akaka, M. A., & Wieland, H. (2020). Rethinking the process of diffusion in innovation: A service-ecosystems and institutional perspective. *Journal of Business Research*, 116, 2. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.01.038>
- [17] Cahyono, N. R. (2020). Keputusan Pembelian pada Inovasi Produk dan Peran Lokasi M2M Indonesian Fast Food Cabang Gedangan-Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 316. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/31060>
- [18] Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- [19] Judijanto, L., Wibowo, G. A., Karimuddin, Samsuddin, H., Patahuddin, A., Anggraeni, A. F., Raharjo, & Simorangkir, F. M. A. (2024). *Research Design (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)* Harun Samsuddin (Sepriano, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://www.researchgate.net/publication/384449211>
- [20] Bali, Dian Songket. (2025, 10 October). <https://www.instagram.com/diansongketbali?igsh=MTgwcGw1ZHU3Znl5ZA==>